



[hukumallah.org](http://hukumallah.org)

## LAMPIRAN 7B: SURAT CERAI — FAKTA DAN MITOS

Halaman ini merupakan bagian dari seri tentang ikatan pernikahan yang Allah terima dan mengikuti urutan berikut:

1. [Lampiran 7a: Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai: Ikatan Pernikahan yang Diterima Allah](#)
2. [Lampiran 7b: Surat Cerai — Fakta dan Mitos](#) (Halaman ini).
3. [Lampiran 7c: Markus 10:11-12 dan Kesetaraan Palsu dalam Perzinaan](#)
4. [Lampiran 7d: Pertanyaan dan Jawaban — Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai](#)

“Surat cerai” yang disebutkan dalam Alkitab kerap disalahpahami sebagai otorisasi ilahi untuk membubarkan pernikahan dan mengizinkan persatuan baru. Artikel ini meluruskan makna sebenarnya dari [סֵפֶר כְּרִיתוֹת] (*sefer keritut*) di Ulangan 24:1-4 dan [βιβλίον ἀποστασίου] (*biblíon apostasíou*) di Matius 5:31, membantah ajaran-ajaran keliru yang menyiratkan bahwa perempuan yang diusir bebas menikah lagi. Berdasarkan Kitab Suci, kami menunjukkan bahwa praktik ini, yang ditoleransi oleh Musa karena kekerasan hati manusia, tidak pernah merupakan perintah dari Allah. Analisis ini menegaskan bahwa, menurut Allah, pernikahan adalah persatuan rohani yang mengikat perempuan kepada suaminya sampai kematian suami itu, dan “surat cerai” tidak memutuskan ikatan ini, sehingga perempuan tetap terikat selama suaminya hidup.

**PERTANYAAN:** *Apa itu surat cerai yang disebutkan dalam Alkitab?*

**JAWABAN:** Perlu ditegaskan bahwa, bertentangan dengan apa yang diajarkan kebanyakan pemimpin Yahudi dan Kristen, tidak ada instruksi ilahi mengenai “surat cerai” tersebut — apalagi gagasan bahwa perempuan yang menerimanya bebas memasuki pernikahan baru.

Musa menyebut “surat cerai” hanya sebagai bagian dari sebuah ilustrasi di Ulangan 24:1-4, dengan tujuan menuntun kepada perintah yang sesungguhnya terkandung dalam bagian itu: **larangan bagi suami pertama untuk kembali tidur dengan mantan istrinya apabila ia sudah tidur dengan laki-laki lain** (lihat Yeremia 3:1). Perlu dicatat, suami pertama bahkan boleh menerimanya kembali — tetapi tidak boleh lagi berhubungan dengannya, sebagaimana kita lihat dalam kasus Daud dan para gundik yang dinajiskan oleh Absalom (2 Samuel 20:3).

Bukti utama bahwa Musa hanya sedang mengilustrasikan sebuah keadaan ialah pengulangan kata penghubung כִּי (*ki*, “jika”) dalam teks: **Jika** seorang laki-laki mengambil istri... **Jika** ia menemukan sesuatu yang tidak senonoh [עָרְוָה, **ervah**, “ketelanjangan”] padanya... **Jika** suami kedua itu mati... Musa membangun sebuah skenario kemungkinan sebagai perangkat retorika.

Yesus memperjelas bahwa Musa **tidak melarang** perceraian, tetapi itu tidak berarti bagian tersebut merupakan otorisasi formal. Faktanya, tidak ada bagian di mana Musa **mengizinkan** perceraian. Ia hanya mengambil sikap pasif menghadapi kekerasan hati umat — umat yang baru saja keluar dari sekitar 400 tahun perbudakan.

Salah paham tentang Ulangan 24 ini sudah sangat tua. Pada zaman Yesus, [Rabi Hillel](#) dan para pengikutnya juga menarik dari bagian ini sesuatu yang tidak ada di sana: gagasan bahwa seorang laki-laki boleh mengusir istrinya untuk alasan apa pun. (Apa hubungan “ketelanjangan” עָרְוָה dengan “alasan apa pun”?)

Yesus kemudian meluruskan kesalahan-kesalahan ini:

1. Ia menegaskan bahwa πορνεία (**porneía** — sesuatu yang tidak senonoh) adalah satu-satunya alasan yang dapat diterima.
2. Ia memperjelas bahwa Musa hanya menoleransi apa yang mereka lakukan terhadap para perempuan karena kekerasan hati para laki-laki Israel.
3. Di Khotbah di Bukit, ketika menyebut “surat cerai” dan menutup dengan ungkapan “Tetapi Aku berkata kepadamu,” Yesus melarang penggunaan instrumen legal ini untuk pemisahan jiwa (Matius 5:31-32).

**CATATAN:** Kata Yunani πορνεία (*porneía*) setara dengan kata Ibrani עָרְוָה (*ervah*). Dalam bahasa Ibrani berarti “ketelanjangan,” dan dalam bahasa Yunani diperluas menjadi “sesuatu yang tidak senonoh.” *Porneía* tidak mencakup perzinahan [μοιχεία (*moicheía*)] karena pada zaman Alkitab hukumannya adalah mati. Di Matius 5:32, Yesus memakai kedua kata itu dalam satu kalimat, menandakan bahwa keduanya adalah hal yang berbeda.

Penting untuk ditekankan bahwa apabila Musa tidak mengajarkan apa pun tentang perceraian, itu karena Allah tidak menugaskannya demikian — bagaimanapun juga, Musa setia dan hanya menyampaikan apa yang ia dengar dari Allah.

Ungkapan **sefer keritut**, yang secara harfiah berarti “kitab pemisahan” atau “surat cerai,” hanya muncul satu kali di seluruh Taurat — tepatnya di Ulangan 24:1-4. Dengan kata lain, tidak ada tempat di mana Musa mengajarkan bahwa laki-laki harus menggunakan surat ini untuk mengusir istri-istrinya. Ini menunjukkan bahwa itu **sebuah praktik yang sudah ada**, diwarisi dari masa penawanan di Mesir. Musa sekadar menyebut sesuatu yang sudah dilakukan, namun tidak menentukannya sebagai perintah ilahi. Perlu diingat bahwa Musa sendiri, sekitar empat puluh tahun sebelumnya, pernah tinggal di Mesir dan tentu mengenal jenis instrumen legal seperti ini.

Di luar Taurat, Tanakh juga menggunakan **sefer keritut** hanya dua kali — keduanya secara metaforis, merujuk pada relasi antara Allah dan Israel (Yeremia 3:8 dan Yesaya 50:1).

Dalam dua pemakaian simbolis ini, tidak ada indikasi bahwa karena Allah memberikan “surat cerai” kepada Israel, maka bangsa itu bebas untuk mengikatkan diri kepada ilah-ilah lain. Sebaliknya, pengkhianatan rohani dikecam sepanjang teks. Dengan kata lain, **bahkan secara simbolis pun “surat cerai” ini tidak memperbolehkan persatuan baru bagi pihak perempuan.**

Yesus juga tidak pernah mengakui surat ini sebagai sesuatu yang diotorisasi Allah untuk melegalkan pemisahan antara jiwa. Dua kali kemunculannya di Injil terdapat dalam Matius — dan sekali dalam paralelnya di Markus (Markus 10:4):

**1. Matius 19:7-8:** orang-orang Farisi menyebutnya, dan Yesus menjawab bahwa Musa hanya **mengizinkan (epétrepseu)** penggunaan surat itu karena kekerasan hati mereka — artinya itu bukan perintah Allah.

**2. Matius 5:31-32,** di Khotbah di Bukit, ketika Yesus berkata:

“Telah difirmankan: ‘Barangsiapa menceraikan istrinya, hendaklah ia memberikan kepadanya surat cerai.’ Tetapi Aku berkata kepadamu: barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena sebab **porneía**, ia menjadikan perempuan itu berzina; dan barangsiapa menikahi perempuan yang diceraikan **berbuat zina.**”

Jadi, yang disebut “surat cerai” ini tidak pernah menjadi otorisasi ilahi, melainkan sesuatu yang ditoleransi Musa mengingat kekerasan hati umat. Tidak ada bagian Kitab Suci yang mendukung gagasan bahwa, dengan menerima surat ini, seorang perempuan akan dilepaskan secara rohani dan bebas untuk dipersatukan dengan laki-laki lain. Gagasan ini tidak memiliki dasar dalam Firman dan merupakan mitos. Pengajaran Yesus yang jelas dan tegas meneguhkan kebenaran ini.